

MENGENAL KESALAHAN UMUM DALAM PENULISAN ILMIAH KEPERAWATAN

Hanny Handiyani *

Abstrak

Kualitas karya ilmiah yang baik ditentukan oleh kemampuan penulis dalam menyusun kalimat di setiap komponen karya ilmiah. Kesalahan dalam penulisan dapat disebabkan oleh ketidaktahuan penulis akan kaidah penulisan maupun kaidah etika penulisan. Tulisan ini menggambarkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun karya ilmiah keperawatan mulai dari menetapkan judul sampai menyusun kepastakaan. Artikel ini dapat membantu penulis mempersiapkan karya ilmiah keperawatannya bebas dari kesalahan.

Kata kunci: penulisan ilmiah, penyuntingan

Abstract

The quality of a scientific article relies on the author's ability to construct every single sentence through the article. Mistakes in writing could be due to the authors fails to understand techniques as well as principles ethics of writing. This paper outlines several important points in developing a nursing scientific article, starting from formulating title to compiling references. This paper will help author increasing her/his roles in nursing publication preparation by means minimizing writing mistakes.

Key words: editing, scientific writing

PENDAHULUAN

Penulis bertanggung jawab menampilkan karya tulis (dalam hal ini karangan ilmiah) yang bermutu. Informasi yang bermanfaat, baik berupa tinjauan kepastakaan, studi kasus, maupun hasil penelitian dapat saja menjadi kurang diminati atau tidak dimengerti pembaca karena tampilan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Masalah ini dapat teratasi bila penulis menggunakan kaidah penulisan karangan ilmiah yang sesuai dengan gaya penulisan yang telah disepakati bersama.

Pembahasan ini bertujuan untuk menyegarkan pembaca dan penulis agar memiliki kemampuan menilai kualitas karya ilmiah melalui pengenalan kesalahan umum dalam karya ilmiah keperawatan dan cara meminimalkannya. Hal ini penting sebagai bagian dari proses penyuntingan karya tulis yang harus dilakukan penulis setelah selesai menulis maupun bagi pendidik yang

banyak melakukan penyuntingan terhadap karya ilmiah mahasiswa. Pembahasan meliputi peran penulis sebagai penyunting, bias dalam pembentukan kalimat yang menyusun suatu paragraf, dan peningkatan kualitas isi artikel ilmiah (penulisan abstrak sampai kepastakaan). Kesemuanya dirangkum melalui pendekatan gaya editorial *the American Psychological Association* (APA), 2001.

PENULIS SEBAGAI PENYUNTING

Setiap penulis dapat berperan sebagai editor yang memeriksa kembali suatu karangan ilmiahnya. Peran ini penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Penulis perlu selalu memeriksa kembali karangan ilmiah (baik makalah, kertas kerja, skripsi, tesis, maupun disertasi) yang telah disusun sebelum dipublikasikan. Karangan ilmiah sendiri merupakan karangan ilmu

pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo, 1985 dalam Arifin, 1998).

Penggunaan metodologi penulisan yang benar memerlukan kemampuan khusus penulis sebagai editor agar komunikasi tertulisnya efektif dan efisien. Kemampuan memeriksa naskah ini memerlukan: waktu, semangat, kedisiplinan, ketekunan dalam menelusuri kepustakaan, membaca secara efektif, penggunaan komputer, dan memiliki ketajaman berfikir khususnya penggunaan belahan otak kiri (Menulis adalah aktifitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan [emosional] dan belahan otak kiri [logika]. [Porter, B.D. dan Hernacki, M., 2001]).

Editor dalam suatu penerbitan bertugas mempertimbangkan apakah suatu karangan layak untuk diterbitkan, sedangkan penulis sebagai editor/ penyunting karya ilmiahnya sendiri sebagai upaya meminimalkan kesalahan dalam tampilan karya ilmiahnya. Aktifitas pengeditan/ penyuntingan dilakukan dengan cara membaca/ memeriksa kesalahan, memperbaiki, dan mempersiapkan artikel untuk diterbitkan.

Kesalahan/ masalah yang dapat timbul meliputi kesalahan dalam pembentukan kalimat, penggunaan bahasa, penempatan tanda baca, dan penyajian komponen artikel yang sesuai dengan calon pembaca sehingga karangan ilmiah menjadi lebih menarik, sistematis, sederhana, dan lebih enak dibaca. Berdasarkan pengalaman penulis menyunting karya ilmiah keperawatan, berikut ini akan dipaparkan upaya meminimalkan kesalahan yang dapat timbul dari masalah di atas.

BIAS DALAM PEMBENTUKAN KALIMAT

Adanya keterbatasan dari kemampuan menulis sering membuat pesan tertulis yang dibuat terlalu sedikit (*under communication*) atau terlalu banyak (*over communication*) sehingga akhirnya pesan yang disampaikan menjadi bias/ salah interpretasi, tidak sampai, bahkan berlebihan. *Under communication* lebih sering terjadi dari pada *over communication*

(Fischbach, 1991). *Under communication* dikarakteristikan dengan hilangnya informasi relevan karena tidak cukupnya atau tidak tepatnya informasi yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan karena penyusunan kalimat yang tidak tepat.

Agar hal tersebut tidak terjadi, penulis sebaiknya melalui urutan proses penulisan. Proses tersebut menurut *California Writing Project* dikutip dari Porter & Hernacki, 2001 meliputi persiapan (mengelompokkan ide dan menulis cepat), penyusunan *draft* kasar (eksplorasi dan pengembangan gagasan), berbagi (seorang rekan membaca *draft* dan memberikan umpan balik), perbaikan (memperbaiki tulisan dari umpan balik dan berbagi lagi), penyuntingan (memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca), penulisan kembali (memasukkan isi yang baru dan melakukan perubahan penyuntingan), dan evaluasi (memeriksa apakah tugas ini telah selesai).

Karangan ilmiah merupakan ekspresi diri penulis. Cara berfikir penulis yang sistematis tercermin dari susunan kalimat yang tidak berbelit-belit (berlebihan), lengkap, tidak memihak, akurat, dan objektif. Hal ini memerlukan upaya penulis untuk *think-plan-write-revise* dalam menyusun suatu karya ilmiah yang diawali dengan pemilihan kata yang digunakan.

Kata merupakan unsur bahasa terkecil yang mampu berdiri sendiri. Pilihan kata ilmiah dalam tulisan ilmiah perlu diperhatikan, misalnya kata "dapat" untuk menggantikan "bisa", kata "saya" untuk menggantikan "aku", dan sebagainya. Gugusan kata yang berstruktur dan bersistem yang menimbulkan makna sempurna yakni makna yang dapat diterima orang lain sesuai dengan maksud pembuatnya disebut kalimat.

Kesalahan penulis dapat terjadi karena penulis tidak menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif menurut Keraf (1989), Parera (1982), dan Semi (1990) yang dikutip Yuwono (2004) adalah "kalimat yang dapat menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulisnya". Kalimat tersebut memiliki enam ciri yaitu kesatuan gagasan, kepaduan, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran.

Yuwono selanjutnya menguraikan bahwa kesatuan gagasan dapat dipenuhi dengan menyusun kalimat yang jelas subyek dan predikatnya. Kepaduan kalimat didapatkan dari ketepatan penggunaan kata kerja transitif. Penekanan kalimat dilakukan melalui pengulangan kata, memakai pertentangan (memakai kata "tetapi"), dan menggunakan partikel penekanan (-lah, -pun). Variasi kalimat dilakukan menggunakan variasi sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, dan mengubah struktur kalimat (aktif/ pasif). Paralelisme/ kesejajaran kata kerja disejajarkan dengan kata kerja yang lain (bukan kata benda) dan kalimat aktif disejajarkan dengan struktur kalimat aktif juga). Penalaran didapatkan dengan menggunakan kalimat yang logik.

Susunan kalimat yang memiliki kesatuan maksud meliputi kalimat *introduction*, *body*, *conclusion* akan menyusun suatu paragraf. Kesalahan sering terjadi karena satu paragraf hanya terdiri dari satu kalimat saja. Susunan kalimat dalam suatu paragraf dapat menggunakan kalimat singkat, kalimat agak panjang, dan kalimat panjang. Kalimat singkat dan sederhana digunakan untuk memberikan penekanan, kalimat agak panjang untuk menjelaskan gagasan, dan kalimat panjang untuk menguraikan hubungan atau gagasan.

Karangan ilmiah tersusun dari rangkaian paragraf yang saling berhubungan dan berurutan. Upaya mencapai koherensi dalam susunan paragraf memerlukan berbagai tahapan penulisan, meliputi: pembuatan pohon ide di mana gagasan disampaikan secara berurutan, halus/ sopan, ekonomis, tepat-jelas; pembuatan *out line*; pembuatan *draft*; proses koreksi; dan penulisan kembali.

Penggunaan kata/ bahasa dan kalimat dalam setiap paragraf juga harus diperhatikan. Setiap kalimat akhir dari paragraf sebelumnya harus berhubungan dengan kalimat pertama pada paragraf berikutnya sehingga kepaduan antar paragraf dapat dipertahankan. Upaya mengurangi bias dalam pembentukan kalimat yang menyusun paragraf dipenuhi dengan menggunakan bahasa yang tepat dan bermakna tunggal, menjelaskan hal secara spesifik dengan tepat, dan menggunakan bahasa yang hemat/ ekonomis.

Selain penggunaan kalimat efektif dan penyusunan paragraf yang tepat, penggunaan puntuasi yang tepat juga dapat mengurangi bias dalam pembentukan kalimat. Penulisan puntuasi/ tanda baca harus segera setelah kata sebelumnya (jangan diberi spasi). Kesalahan sering terjadi ketika penulis menempatkan koma antara subjek dan predikat. Antara subjek dan predikat tidak boleh dipisahkan dengan koma. Sebelum kata "dan" atau kata "atau" saat menguraikan lebih dari dua item harus diberikan tanda koma. Misalnya "Burung, ayam, dan bebek merupakan hewan unggas". Kalimat "Burung dan bebek merupakan hewan unggas" tidak perlu diberi tanda koma.

PENINGKATAN KUALITAS ISI ARTIKEL

Kualitas ini artikel/ karya ilmiah keperawatan dapat dinilai dari kelengkapan unsur pembentuknya. Kelengkapan unsur artikel dapat ditingkatkan dengan menyusun elemen artikel ilmiah tanpa kesalahan ketik/ *typing error*. Elemen artikel tersebut meliputi: judul, abstrak, pendahuluan, isi artikel/ metoda, hasil, dan penutup.

Halaman judul meliputi unsur judul, nama penulis (tanpa gelar), dan asal institusi. Judul yang baik harus konsisten dengan topik utama dan variabel yang dikaji (berisi kesimpulan ide utama) sehingga mampu menjelaskan sendiri isi naskah. Panjang judul 10-12 kata (APA, 2001), namun untuk judul artiel penelitian seperti tesis dapat mencapai maksimal 20 kata karena harus menjelaskan *what*, *who*, *when*, dan *where*. Judul diupayakan menggunakan kalimat aktif bukan kalimat tanya atau perintah. Judul artikel harus dibuat menarik agar dapat mengajak pembaca membaca artikel lebih lanjut.

Jika judul merupakan kepala karangan, maka abstrak merupakan ringkasan keseluruhan artikel. Abstrak harus mampu menggambarkan maksud dan isi naskah, berdiri sendiri, spesifik dan ringkas/ padat informasi (< 980 karakter/ 120 kata), tidak mengevaluasi (hanya melaporkan secara ringkas), dan jelas.

Isi abstrak untuk laporan penelitian berbeda dengan abstrak tinjauan teoritis. Abstrak laporan penelitian (100-120 kata) berisi masalah, subyek (karakteristik spesifik: usia, jenis kelamin, genus, spesies), metoda penelitian (alat ukur, jenis test), kemaknaan secara statistik, hasil akhir, dan implikasi. Sedangkan Abstrak tinjauan teoritis/ artikel (75-100 kata) berisi topik, manfaat, penorganisasian isi/ cakupan artikel, sumber yang digunakan, dan hasil akhir.

Unsur/ elemen pendahuluan lebih menitikberatkan pada hal-hal yang melandasi penulisan artikel. Pendahuluan yang baik berisi masalah (masalah spesifik, *point* penelitian, hipotesis-desain, dan implikasi teoritis dari penelitian); latar belakang singkat (*literature*), manfaat/ rasional, dan sistematika penulisan secara umum yang akan dibahas lebih detail pada isi artikel.

Isi/ metoda/ detail penelitian pada umumnya merupakan elemen yang paling panjang dalam suatu artikel ilmiah. Jika berisi penelitian lanjutan, maka perlu membawa pembaca untuk merujuk pada sumber sebelumnya. Uraian isi juga meliputi penjelasan sub judul, demografi responden (karakteristik demografi/ spesies/ genus), alat (material yang digunakan dan fungsinya), prosedur (simpulkan setiap langkah, instruksi bagi responden, dan hasil. Hasil berisi ringkasan data yang terkumpul dan perlakuan statistik untuk mendukung hasil akhir pemecahan masalah, serta diakhiri dengan simpulan hasil.

Elemen penutup dalam suatu artikel ilmiah berisi simpulan dan saran/ rekomendasi penulis. Ucapan terima kasih, daftar pustaka dan lampiran juga merupakan bagian dari penutup artikel. Kesalahan sering terjadi di kala penulis menuliskan suatu bahasan (unsur baru) yang tidak pernah disebutkan pada isi artikel. Simpulan yang disusun penulis sebaiknya selaras dengan tujuan penulisan dan menjawab masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan artikel.

Penulisan karya ilmiah yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan dapat berdampak pada pelanggaran etika penulisan, seperti mudahnya *copy-paste* tanpa menyebutkan sumber tulisan meningkatkan peluang terjadinya plagiarisme. Oleh karena itu penulisan sumber kutipan atau keputakaan yang tepat perlu menjadi perhatian utama penulis.

PENUTUP

Hasil karya ilmiah yang ada di tangan pembaca dapat mewakili kehadiran penulisnya. Sebagai wakil penulis, karya tersebut menunjukkan bagaimana kemampuan penulisnya di samping memaparkan fakta ilmiah yang ditemui penulis. Penulis perlu berhati-hati dalam menulis dan menyunting kembali seluruh elemen karya ilmiahnya (judul sampai penutup) sebelum ditampilkan pada pembaca. Pemaparan ini telah berupaya menjembatani agar penulis lebih mencermati berbagai kaidah penulisan yang kerap kali terlupakan penulis sehingga kesalahan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya karya ilmiah keperawatan dapat diminimalkan (HH).

* Hanny Handiyani, SKp., M.Kep.: Staf Akademik Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

KEPUSTAKAAN

- American Psychological Association (2001). *Publication manual of the American Psychological Association*. (5th ed). Washington, DC: APA.
- Arifin, E.Z. (1998). *Dasar-dasar penulisan karangan ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Flischbach, FT. (1991). *Documenting care: Communication, the nursing process, and documentation standards*. USA: F.A Davis Company.
- Porter, B.D. & Hernacki, M. (2001). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (A. Abdurrahman, Trj.). Bandung: Mizan Media Utama (Buku asli diterbitkan 1992).
- Yuwono, U. (2004). Penulisan kalimat dalam karya ilmiah: Apa yang perlu dikuasai dan yang perlu dihindari. Dalam YT Winarto, T. Suhardiyanto, & EM Choesin. *Karya tulis ilmiah sosial: Menyiapkan, menulis, dan mencermati* (124-144). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.